

**PERBANDINGAN GAYA KEPEMIMPINAN ANTARA  
CHARLES DE GAULLE DAN SOEHARTO SELAMA  
TERJADINYA PERISTIWA MEI 1968 DI PRANCIS DAN MEI  
1998 DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
INA LISTIANI  
NIM. 105110300111016**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

**PERBANDINGAN GAYA KEPEMIMPINAN ANTARA CHARLES DE GAULLE DAN SOEHARTO SELAMA TERJADINYA PERISTIWA MEI 1968 DI PRANCIS DAN MEI 1998 DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:  
INA LISTIANI  
NIM. 105110300111016**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS  
PROGRAM BAHASA DAN SASTRA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ina Listiani

NIM : 105110300111016

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan Bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 27 Juni 2016

Ina Listiani

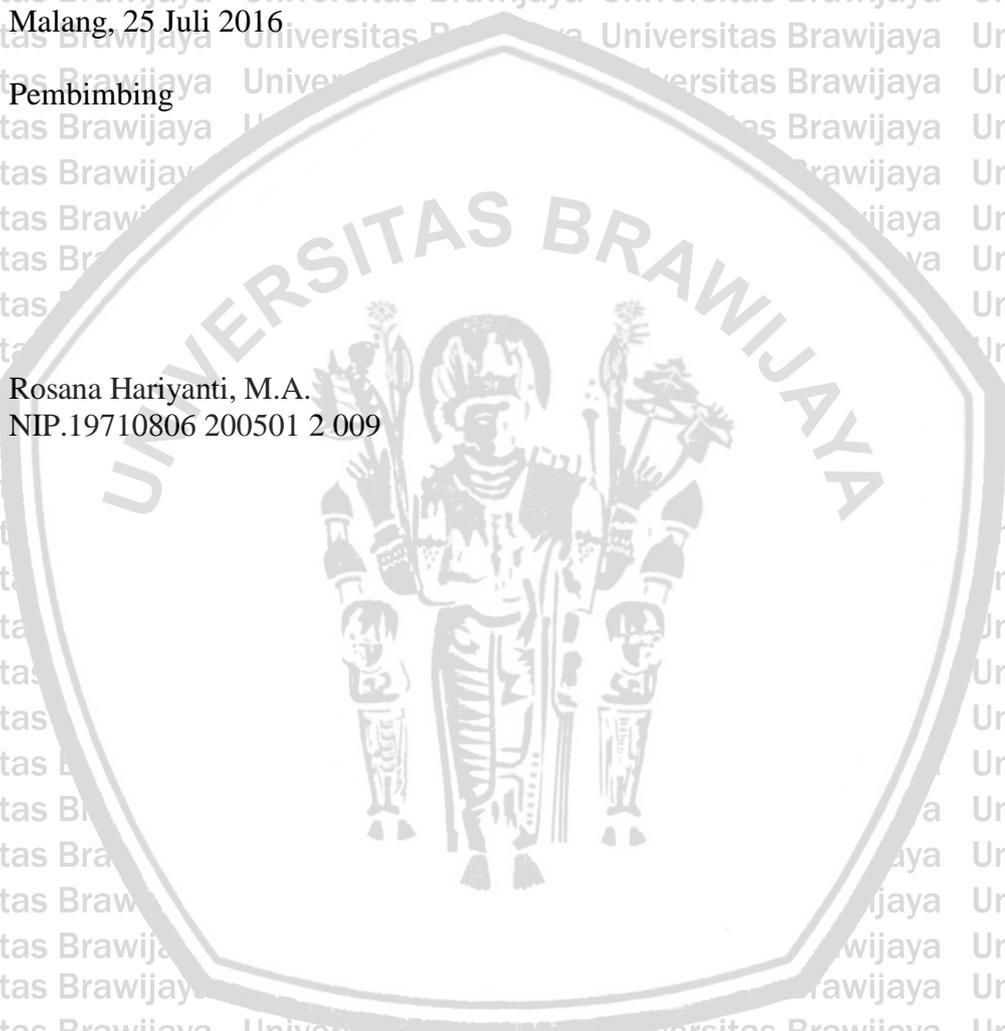
NIM. 105110300111016

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ina Listiani telah  
disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juli 2016

Pembimbing

Rosana Hariyanti, M.A.  
NIP.19710806 200501 2 009



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ina Listiani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Penguji

NIP. 19840410 201012 2007

Rosana Hariyanti, M.A., Pembimbing

NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Prancis

Menyetujui,

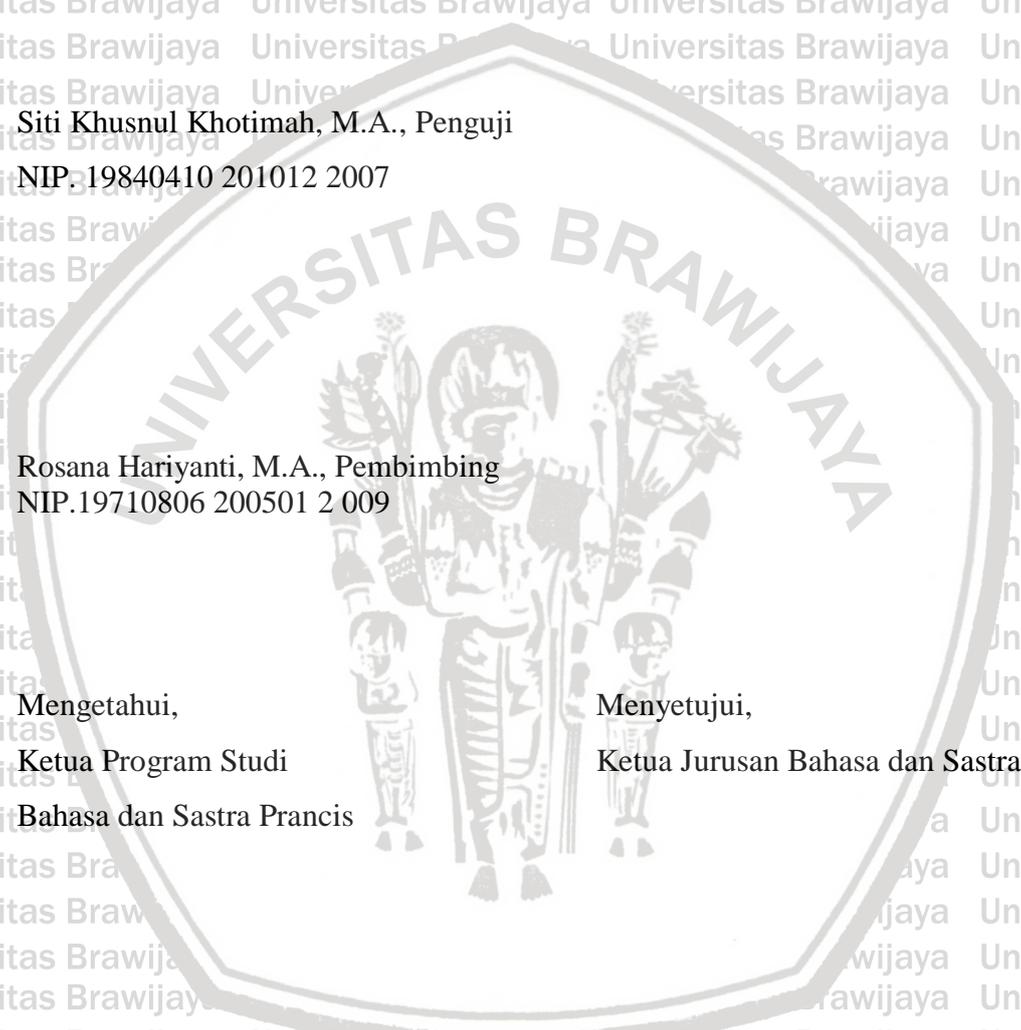
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806 200501 2 009

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 200501 2001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga pengerjaan skripsi berjudul **“Perbandingan Gaya Kepemimpinan Antara Charles de Gaulle dan Soeharto Selama Terjadinya Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia”** dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan syukur atas kesehatan dan kebaikan yang senantiasa Tuhan berikan kepada penulis.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini, antara lain:

1. Dosen pembimbing, Madame Rosana Hariyanti, M.A. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini.
2. Dosen penguji, Madame Siti Khusnul Khotimah, M.A yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki kekurangan dari skripsi ini.
3. Keluarga besar penulis yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi hingga selesai.
4. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi.

5. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa pengerjaan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari para pembaca untuk penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis,

Ina Listiani



**ABSTRAK**

Listiani, I. 2016. **Perbandingan Gaya Kepemimpinan Antara Charles de Gaulle dan Soeharto Selama Terjadinya Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia**. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Rosana Hariyanti, M.A.

Kata Kunci : kepemimpinan, gaya kepemimpinan, pemimpin, demonstrasi

Setiap pemimpin mempunyai ciri khas yang berbeda yang dapat dilihat dari keputusan yang diambil dalam memimpin dan menjalankan pemerintahan. Seperti Charles de Gaulle yang merupakan presiden pertama di Republik Kelima di Prancis yang menjabat selama 10 tahun dan Soeharto yang merupakan presiden kedua di Indonesia yang menjabat selama 32 tahun. Kedua pemimpin tersebut terkenal dengan gaya kepemimpinan yang menghasilkan keputusan kontroversial, seperti keputusan-keputusan yang mempengaruhi keadaan sosial dan politik dalam peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto selama terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia. Metode penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori paralelisme atau kesejajaran lebih spesifik lagi yaitu teori kemiripan-keberlainan serta teori kepemimpinan kharismatik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Charles de Gaulle dan Soeharto mempunyai kepemimpinan yang absolut, pro-kekuasaan, penuh percaya diri dan terpusat. Hal tersebut terlihat dari berbagai keputusan yang dilakukan kedua pemimpin tersebut untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada kedua peristiwa Mei. Lebih spesifik lagi kedua pemimpin tersebut memiliki persamaan gaya kepemimpinan kharismatik. Terlihat dari semua keputusan dan perintah yang dikendalikan oleh kedua pemimpin tersebut yang disertai dukungan-dukungan dari berbagai pihak. Sedangkan perbedaan gaya kepemimpinan de Gaulle dan Soeharto terlihat dari pandangan ideologi yang kemudian dijadikan acuan untuk mengambil keputusan. De Gaulle dengan ideologi *Gaullisme*-nya membentuk gaya kepemimpinan semi presidensial, sedangkan ideologi Soeharto yang mengacu pada Pancasila justru melenceng dan membentuk gaya kepemimpinan yang otoriter.

Penulis menyarankan dalam penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis dampak dari gaya kepemimpinan Charles de Gaulle dan Soeharto dan kontribusi yang diberikan kedua tokoh tersebut selama masa kepemimpinannya.

**EXTRAIT**

Listiani, Ina. 2016. **La Comparaison de style de leadership entre Charles de Gaulle et Suharto pendant les événements de Mai 1968 en France et de Mai 1998 en Indonésie.** La Section de Langue et de Littérature Françaises, Le Département de Langue et de Littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, l'Université Brawijaya.

Le superviseur : Rosana Hariyanti, M.A.

Les mots clés : autorité, leadership, dirigeant, manifestation

Chaque dirigeant a un caractère différent qui peut être vu à partir des décisions prises pour diriger le gouvernement. C'est le cas pour de Gaulle a été le premier président de la Ve République en France pendant 10 ans, et Soeharto qui a été le deuxième président en Indonésie pendant 32 ans. Les deux dirigeants sont connus pour leur style de leadership qui ont pris des décisions controversées, comme les décisions qui ont influencées la situation sociale et politique dans les événements de mai 1968 en France et de mai 1998 en Indonésie.

Le but de la recherche est de connaître les similitudes et les différences de style de leadership entre Charles de Gaulle et Soeharto pendant les événements de mai 1968 en France et de mai 1998 en Indonésie. La méthode de recherche est l'étude qualitative descriptive qui a utilisée la théorie du parallélisme ou l'alignement et plus spécifiquement est la théorie de la similitude-altérité et la théorie du leadership.

Le résultat de cette recherche a indiqué que Charles de Gaulle et Soeharto sont des leaderships absolus, pro-pouvoir, plein de confiance et centralisé. Ceci est visible d'après plusieurs décisions qui ont prises des deux dirigeants pour mettre un terme aux événements des différents mois de mai. Plus précisément, les deux ont de même style charismatique de leadership. En effet, on le voit sur les décisions et les ordres que les deux leaders ont ordonnés et qui sont soutenues par divers camps. Tandis que, les différences de style de De Gaulle et de Soeharto sont apparentées depuis leurs points de vue idéologiques qui ensuite sont devenue des normes pour prendre des décisions. De Gaulle avec son idéologie du «gaullisme» a formé un style de leadership semi-présidentiel, alors que l'idéologie de Soeharto qui se référait au Pancasila a été déviée et a formé un style de leadership autoritaire.

Pour les futures recherches, il serait intéressant d'analyser l'impact de styles de leadership de Charles de Gaulle et de Soeharto ainsi que les contributions données par les deux dirigeants pendant leur mandat.

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....               | i   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....         | ii  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....         | iii |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....          | iv  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....              | v   |
| <b>EXTRAIT</b> .....                     | vi  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                     | vii |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                  | ix  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....             | xi  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                 |     |
| 1.1 Latar Belakang .....                 | 1   |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                | 6   |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....              | 6   |
| 1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....       | 6   |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....             | 7   |
| 1.6 Definisi Istilah Kunci .....         | 8   |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>             |     |
| 2.1 Landasan Teori .....                 | 9   |
| 2.1.1 Paralelisme atau Kesejajaran ..... | 9   |
| 2.1.2 Teori Kepemimpinan .....           | 11  |
| 2.2 Penelitian Terdahulu .....           | 12  |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| 3.1 Jenis Penelitian ..... | 15 |
| 3.2 Sumber Data .....      | 16 |
| 3.3 Pengumpulan Data ..... | 16 |
| 3.4 Analisis Data .....    | 17 |

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

|   |    |
|---|----|
| 4.1 Gaya Kepemimpinan Antara Charles de Gaulle dan Soeharto Selama<br>Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia ..... | 18 |
| 4.1.1 Charles de Gaulle .....   | 18 |
| 4.1.1.1 Sosial .....  | 20 |
| 4.1.1.2 Politik .....   | 26 |
| 4.1.2 Soeharto .....  | 33 |
| 4.1.2.1 Sosial .....  | 34 |
| 4.1.2.2 Politik .....   | 39 |
| 4.2 Persamaan dan Perbedaan Gaya Kepemimpinan Antara Charles de<br>Gaulle dan Soeharto .....  | 46 |

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan ..... | 48 |
| 5.2 Saran .....      | 51 |

|                             |    |
|-----------------------------|----|
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | 52 |
|-----------------------------|----|

|                       |    |
|-----------------------|----|
| <b>LAMPIRAN</b> ..... | 56 |
|-----------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1: Curriculum Vitae

61

2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi

62



## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peristiwa Mei 1968 di Prancis merupakan suatu gerakan menentang pemerintahan Prancis yang saat itu dipimpin oleh Charles de Gaulle sebagai Presiden Republik Kelima. Gerakan ini pada awalnya dipelopori oleh mahasiswa hingga akhirnya diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat dan para pekerja khususnya para buruh yang memprotes kebijakan pemotongan jaminan sosial.

Terkait dengan gerakan mahasiswa di Prancis pada bulan Mei 1968, majalah Tempo 2006 (dikutip dari Rambe, 2009) menyatakan bahwa:

“masalah ini berangkat pada isu mengenai pendidikan di negara tersebut. Isu pendidikan ini terus menggelinding hingga akhirnya membesar dan mampu menggandeng kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Kondisi saat itu juga turut mempengaruhi yaitu, masyarakat Prancis yang sangat tertutup dan kaku. Tata cara hidup masih diatur sesuai dengan agama Katolik yang keras. Banyak masalah yang tidak bisa untuk dibahas secara bebas, dan masalah seks salah satu diantaranya” (hal.103-104).

Sementara itu, Ernest (2002, para.11) mengatakan bahwa “sebab dari adanya perlawanan mahasiswa ini lebih pada aspek materialnya. Universitas dalam hal ini menciptakan peraturan baru dimana mahasiswa tidak diperbolehkan berpartisipasi dalam penentuan kurikulum dan tidak berhak menentukan kehidupan mereka sendiri selama di kampus”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa wewenang yang dimiliki kampus menyebabkan mahasiswa merasa dibatasi pendidikannya. Keinginan untuk bebas mengekspresikan diri sesuai dengan minat dan kemampuan dirinya dibatasi oleh

sistem untuk memenuhi kebutuhan industri. Kebijakan pihak universitas inilah yang diprotes oleh mahasiswa karena mereka merasa bahwa sistem seperti itu tidak memberikan kesempatan untuk memilih bidang studi sesuai dengan karir yang mereka inginkan.

Setelah itu, terjadi aksi turun ke jalan yang dilakukan oleh mahasiswa yang kemudian diikuti massa yang lebih besar lagi, seperti aksi mogok para guru dan buruh. Mereka mendiskusikan tentang masalah yang lebih kompleks lagi seperti politik, aturan pendidikan, jaminan sosial buruh, kenaikan upah kerja, dan tuntutan ekonomis lainnya (Lorimer, 1998, para.20-21). Semakin banyaknya massa dan tuntutan masyarakat mengakibatkan terjadinya perlawanan yang brutal dari para demonstran.

Tuntutan masyarakat ini menyebabkan krisis sosial yang terus meluas hingga terjadi krisis politik. Peristiwa ini berpuncak pada bulan Mei 1968 dimana masyarakat menuntut mundurnya Presiden Charles de Gaulle yang memimpin Republik Prancis ke lima pertama saat itu.

Sama halnya seperti di Prancis, peristiwa Mei 1998 yang merupakan gerakan reformasi dan menjadi awal masa revolusi juga terjadi di Indonesia.

Peristiwa ini terjadi pada masa kepemimpinan Soeharto yang menjabat sebagai presiden pada saat itu. Peristiwa ini juga dipelopori oleh mahasiswa hingga akhirnya didukung oleh masyarakat termasuk para pekerja yang ikut serta dalam aksi demonstrasi menuntut mundurnya Soeharto. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa ini antara lain krisis moneter yang melanda seluruh Asia, faktor politik, sosial, dan pendidikan yang semakin mahal. Hal

inilah yang menyebabkan para mahasiswa berkewajiban melakukan sebuah gerakan untuk mengubah sistem pemerintahan menjadi lebih baik bagi bangsa dan rakyat Indonesia.

Selain faktor-faktor tersebut, menurut Urbaningrum (dikutip dari Harefaatika, 2012, para.18) pemicu lain terjadinya peristiwa Mei 1998 adalah karena ruang lingkup masyarakat untuk mengeluarkan ide dan pendapat juga dibatasi oleh pemerintah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Madjid (1998, hal.100) bahwa, masyarakat yang menentang atau mengeluarkan pendapat tentang pemerintahan Soeharto pada masa itu akan langsung berhadapan dengan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Di sinilah muncul dwifungsi ABRI, yang mempunyai pengertian bahwa ABRI merupakan dinamisator dan stabilisator di negara Indonesia. Dalam hal ini ABRI tidak hanya sebatas kekuatan dan pertahanan negara tetapi juga masuk kedalam lingkup bangku-bangku pemerintahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Setyohadi (2004, hal.168) bahwa peran dwifungsi ABRI dalam masa pemerintahan Soeharto meliputi bidang ketata-negaraan seperti di bidang eksekutif, legislatif, yudikatif dan bahkan sampai ke perusahaan-perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Kehadiran ABRI dalam mekanisme pemerintahan disebabkan karena saat itu pihak ABRI tidak mempunyai hak untuk memilih dalam pemilihan umum, maka kehadirannya dalam lembaga pemerintahan dilakukan melalui pengangkatan yang dilakukan oleh Soeharto (Madjid, 1998, hal.97-98).

Bermula dari keistimewaan dwifungsi ABRI yang diberikan oleh Soeharto inilah akhirnya ABRI yang seharusnya melindungi dan mengayomi masyarakat, justru berbalik melakukan penindasan dan berbagai pelanggaran HAM terhadap masyarakat yang tidak terusut hingga sekarang. Peristiwa Mei 1998 serta sederetan peristiwa yang terjadi banyak menimbulkan korban jiwa, kerugian material dan kerugian lainnya bagi masyarakat Indonesia. Akhir dari peristiwa ini adalah Soeharto lengser sebagai presiden saat itu serta penghapusan dwifungsi ABRI yang merupakan tuntutan dari masyarakat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia tersebut dipicu oleh gaya kepemimpinan masing-masing pemimpin kedua negara.

Definisi kepemimpinan telah banyak dijelaskan oleh para ahli. Sebagai contoh, Tannebaum, Weschler, dan Nassarik (1961, dikutip dari Turmudi, 2010, hal.7) menyatakan bahwa “kepemimpinan sebagai pengaruh antar pribadi dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu”. Sementara itu, menurut Shared Goal, Hemhiel, dan Coons (1957, dikutip dari Turmudi, 2010, hal.7) kepemimpinan adalah “sikap pribadi yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan”. Berdasarkan dua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu hal yang berhubungan dengan proses menuntun, meyakinkan pihak lain, mengambil resiko, memberikan pengaruh dalam bentuk arahan dan bimbingan untuk suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Sebuah kepemimpinan dijalankan oleh seorang pemimpin. Pemimpin sendiri adalah seseorang yang mampu memberikan pengaruh atau meyakinkan seseorang atau kelompok, memiliki kemampuan manajemen memimpin pekerjaan yang baik melalui kemampuan verbal sehingga dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkan kepada pengikut atau bawahannya untuk mencapai tujuan bersama-sama (Turmudi, 2010, hal.8).

Berdasarkan penjelasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat kepemimpinan menjadi topik penelitian. Lebih khusus lagi, penulis akan membandingkan gaya kepemimpinan dua tokoh besar dalam sejarah Prancis dan Indonesia, yaitu Charles de Gaulle yang menjadi presiden pertama di Republik ke lima Prancis dan Soeharto yang menjadi presiden ke dua di Indonesia. Pemilihan dua tokoh ini berdasarkan alasan bahwa mereka memiliki karakteristik dan gaya memimpin yang sangat kontroversial, baik di negara yang mereka pimpin maupun di mata negara lain. Perbandingan antara kedua tokoh tersebut akan penulis lakukan dengan mengacu pada terjadinya peristiwa besar di kedua negara, yaitu Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Peristiwa Mei 1998 di Indonesia dengan menggunakan teori paralelisme. Lebih spesifik lagi, landasan teori yang akan dipergunakan adalah teori kemiripan yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles De Gaulle dan Soeharto selama peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto selama peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia.”

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek waktu (temporal), aspek ruang (spasial), dan aspek tematis. Aspek waktu dalam penelitian ini akan dibatasi pada masa lima tahun terakhir masa kepemimpinan Charles De Gaulle menjelang peristiwa Mei 1968 terjadi dan lima tahun terakhir masa kepemimpinan Soeharto menjelang peristiwa Mei 1998 terjadi.

Sementara itu, dari aspek ruang, penelitian ini akan dibatasi pada tempat terjadinya peristiwa Mei 1968 di Paris dan peristiwa Mei 1998 di Jakarta. Dari aspek tematis, penelitian ini akan dititikberatkan pada pembahasan mengenai persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Charles De

Gaule dan Soeharto yang memiliki pandangan ideologi yang kemudian dijadikan acuan untuk menjalankan pemerintahan pada masa kepemimpinan kedua tokoh tersebut.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua macam manfaat, yaitu manfaat akademis dan praktis.

Dilihat dari sisi akademis, penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran bagi penulis untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah dan sekaligus memperdalam pengetahuan yang berhubungan dengan topik penelitian.

Selain itu, melalui penelitian ini penulis juga dituntut untuk membiasakan diri membaca karya tulis dan berpikir lebih kritis. Bagi kalangan akademisi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang sama.

Sementara itu dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pembaca tentang persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto. Selain itu, manfaat tambahan yang dapat diberikan kepada pembaca adalah pengetahuan mengenai nilai universal dari gaya kepemimpinan kedua tokoh yang memiliki latar belakang sosial dan geografi yang berbeda.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

Istilah kunci yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Demonstrasi: “Pernyataan Protes yang dilakukan secara missal; unjuk rasa” (KBBI, 2008, Hal.310).

b. Gaya kepemimpinan: “Perilaku dan strategi, sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya” (Veithzal dan Deddy, 2003, hal.42).

c. Kepemimpinan: “Proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki perilaku pengikut dan budayanya” (Veithzal dan Deddy, 2003, hal.2).

d. Pemimpin: “Seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan” (Kartini dan Kartono, 1994, hal.181 dikutip dari Aynul, 2008, para.4).

## **BAB II**

### **Kajian Pustaka**

Bab dua akan membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Paralelisme atau Kesejajaran**

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah paralelisme atau kesejajaran yang mempunyai dua pengertian, yaitu kemiripan-keberlainan dan pengulangan. Paralelisme dekat dengan sejarah perbandingan yang membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah yang sama (Kuntowijoyo, 2008, hal.79). Lebih khusus lagi penulis akan menggunakan teori kemiripan-keberlainan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori paralelisme, fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai dua orang tokoh yang turut berperan dalam menyebabkan terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia.

Masih menurut Kuntowijoyo (2008, hal. 80) teori kemiripan dan keberlainan dapat digunakan untuk meneliti gejala sejarah, seperti perdagangan, industrialisasi, urbanisasi, kriminalitas, nasionalisme dan modernisasi. Meskipun demikian teori kemiripan dan keberlainan di dalam penelitian ini digunakan untuk

mencari persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto dan mengaitkannya dengan peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia. Hal ini berdasarkan alasan bahwa meskipun fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan tetapi hal tersebut terkait dengan proses terjadinya peristiwa besar yang mempengaruhi perjalanan sejarah Prancis dan Indonesia.

Penelitian yang juga menggunakan teori ini adalah buku yang ditulis oleh Clifford Geertz dengan judul *Peddlers and Princes: Social Development and Economic Change in Two Indonesian Towns* (Kuntowijoyo, 2008, hal.81). Buku ini membandingkan perkembangan sosial dan perubahan ekonomi di dua kota di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah pedagang dan bangsawan.

Teori kemiripan dan keberlainan ini akan digunakan untuk menjawab rumusan, yaitu mencari persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto dengan menganalisis beberapa aspek, seperti hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia.

## **2.1.2 Teori Kepemimpinan**

Teori kepemimpinan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tipe kepemimpinan dari Charles de Gaulle dan Soeharto. Berikut adalah beberapa jenis penjelasan tentang tipe-tipe gaya kepemimpinan.

### **2.1.2.1 Kepemimpinan Kharismatik**

Pengertian teori ini menurut House (dikutip dari Yukl, 1989, p.205) adalah sebuah gaya kepemimpinan kharismatik dapat diuji melalui proses pengamatan dan teori ini pada dasarnya adalah untuk menemukan berbagai disiplin ilmu sosial. Teori ini mengidentifikasi bagaimana perbedaan tingkah laku pemimpin kharismatik dengan tipe kepemimpinan lain. Indikator teori gaya kepemimpinan ini juga adalah dengan adanya dukungan dari para pengikut pemimpin tersebut yang percaya dan mempunyai harapan yang tinggi dengan tujuan pemimpin.

Masih menurut House (dikutip dari Yukl, 1989, p.206) kepemimpinan kharismatik harus mempunyai kekuasaan yang kuat, percaya diri dan mempunyai keyakinan yang kuat pada idealismenya dan apa yang dipercayainya. Kekuasaan dan kekuatan ini dibutuhkan untuk mempengaruhi serta meningkatkan kepercayaan pengikutnya pada keputusan pemimpin.

### **2.1.2.2 Kepemimpinan Otokratis atau Otoriter**

Woods (dikutip dari Timpe, 2002, hal.122) menjelaskan bahwa pemimpin dengan tipe kepemimpinan otokratis terbiasa membuat keputusan sendiri. Hal ini disebabkan karena kekuasaan yang terpusat pada satu orang dan pemimpin

memegang wewenang penuh. Selain itu keputusan dipaksakan dengan menggunakan imbalan dan ancaman akan di hukum. Pemimpin otokratis dapat menjadi kebabak-bapakan dengan sifat yang seperti ini, pemimpin tersebut dapat memberikan perintah, pujian, dan menuntut loyalitas serta dapat membuat bawahan merasa ikut serta dalam membuat keputusan.

### **2.1.2.3 Kepemimpinan Demokratis**

Masih menurut Wood (dikutip dari Timpe, 2002, hal.122) tipe kepemimpinan demokratis biasanya memiliki ciri-ciri seperti, suka berkonsultasi dengan kelompok atau bawahan mengenai masalah yang sedang terjadi dan dapat terbuka menerima pendapat dari anggota kelompok tersebut atau bawahannya. Komunikasi yang terjadi pada gaya kepemimpinan ini dapat berjalan lancar dan dua arah. Selain itu pemimpin dengan tipe ini dapat menerima pujian atau kritikan dari pihak lain.

Pemimpin yang demokratis dapat menciptakan situasi kerja yang dapat di jadikan pelajaran, menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kinerja bawahannya serta membantu pegawai belajar dari kesalahannya.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengetahuan penulis, terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dan memiliki persamaan tema dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu tentang gaya kepemimpinan.

Pada tahun 1988, Philip G. Cerny melakukan penelitian dengan judul *The Process of Personal Leadership: The Case Of de Gaulle*. Penelitian ini menjelaskan gaya kepemimpinan de Gaulle sebagai sebuah proses politik dilihat dari kepribadiannya dan memahami bagaimana cara kerja kepemimpinan de Gaulle sehingga gaya kepemimpinannya dapat bekerja di Prancis pada abad 20-an.

Sementara itu, Nafthalia Brivitasari (2008) melakukan penelitian dengan judul *Gaya Kepemimpinan BJ Habibie Sebagai Presiden Tahun 1998-1999*. Penelitian ini menjelaskan landasan perilaku yang dipakai BJ Habibie dalam kepemimpinannya dan juga melihat pendekatan apa saja yang dipakai BJ Habibie dalam masa kepemimpinannya.

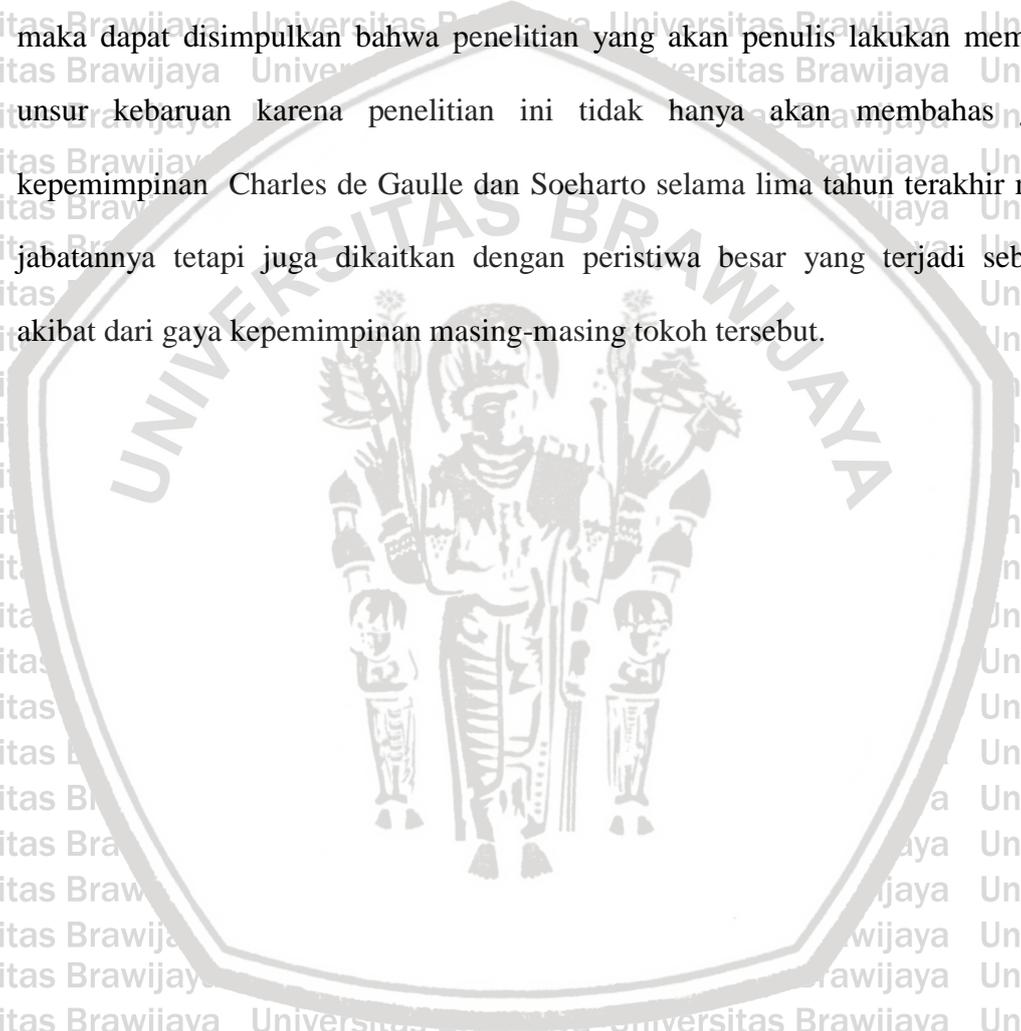
Pada tahun 2010, John Geffney melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan Charles de Gaulle dengan judul *Political Leadership in France: From Charles de Gaulle to Nicolas Sarkozy*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bagaimana gaya kepemimpinan politik dimulai dari Charles de Gaulle yang mempunyai gaya kepemimpinan politik di Republik ke lima sampai dengan Nicolas Sarkozy, dilihat melalui mitologi dan budaya sebagai kondisi institut yang baik untuk berpolitik.

Kemudian, Hery Putra (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Gaya Kepemimpinan Soeharto* yang menjelaskan gaya kepemimpinan Soeharto selama Orde Baru serta keberhasilan juga kegagalan yang dihasilkan dari gaya kepemimpinannya. Di tahun yang sama, Dwi Eyndah menghasilkan penelitian

dengan judul *Perbandingan Gaya Kepemimpinan Orde Baru dan Reformasi.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gaya kepemimpinan antara Orde Baru dan Reformasi dilihat dari ciri-ciri gaya kedua kepemimpinan tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan memiliki unsur kebaruan karena penelitian ini tidak hanya akan membahas gaya kepemimpinan Charles de Gaulle dan Soeharto selama lima tahun terakhir masa jabatannya tetapi juga dikaitkan dengan peristiwa besar yang terjadi sebagai akibat dari gaya kepemimpinan masing-masing tokoh tersebut.



## BAB III

### Metode Penelitian

Bab tiga akan membahas tentang metode penelitian. Selain itu, jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan analisis data juga akan dijelaskan secara lebih rinci.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Stokes (2006, hal.xi), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan nama yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar metode kualitatif adalah memaknai suatu analisis dengan memaparkan secara terperinci dalam bentuk kata-kata atau verbal.

Lebih khusus lagi, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif. Menurut Suryabrata (1983, hal.19) penelitian deskriptif kualitatif bermaksud untuk “membuat pencandraan sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan situasi fakta dan/atau suatu kejadian”. Penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan di dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang fenomena sosial politik di Prancis dan Indonesia pada era Charles de Gaulle dan Soeharto sehingga kedua rumusan masalah yang ada dapat terjawab.

### 3.2 Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka yang berupa buku-buku, jurnal, makalah dan artikel yang berhubungan dengan persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto, khususnya selama lima tahun terakhir masa kepemimpinan mereka. Sementara itu, data dukung dalam penelitian ini berupa berbagai literatur yang memberikan deskripsi tentang masa kepemimpinan Charles de Gaulle dan Soeharto dan peristiwa yang terjadi selama lima tahun terakhir masa kepemimpinan kedua tokoh tersebut.

### 3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku-buku, makalah-makalah, dokumen-dokumen yang terkait dengan gaya kepemimpinan Charles de Gaulle dan Soeharto serta peristiwa Mei 1968 dan Mei 1998. Langkah ini sesuai dengan penjelasan Kartodirjo (1992, hal.3) bahwa berbagai literatur yang dapat menjadi sumber informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian perlu dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis.

### 3.4 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara merangkum, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi secara kronologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Burckhardt (dikutip dari Kuntowijoyo, 2003, hal.137) yang menyatakan bahwa cara analisis data yang digunakan di dalam penelitian sejarah ialah “paralelisasi fakta-fakta”, yaitu membandingkan dan melawankan, mencari persamaan dan perbedaan, sehingga antara fakta-fakta ditemukan kaitannya.

Sementara itu, menurut Kuntowijoyo (2008, hal.2) pada dasarnya hakikat sejarah adalah “menafsirkan, memahami, mengerti”. Berdasarkan pendapat tersebut data-data yang sudah terkumpul baik yang berasal dari kepustakaan dan sumber lain dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk kemudian ditarik kesimpulan guna mencapai tujuan penelitian.

## **BAB IV**

### **Temuan dan Pembahasan**

Bab empat akan menyajikan temuan dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### **4.1 Gaya Kepemimpinan Antara Charles de Gaulle dan Soeharto Selama Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang biografi singkat Charles de Gaulle dan Soeharto. Kemudian penulis akan menjabarkan tentang keadaan sosial dan politik pada saat terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia dan keputusan atau tindakan apa saja yang dilakukan Charles de Gaulle dan Soeharto untuk menangani tuntutan masyarakat saat itu. Hal ini dilakukan untuk melihat serta menarik persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto selama peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia.

##### **4.1.1 Charles de Gaulle**

Seperti yang sudah diketahui bahwa peristiwa Mei 1968 di Prancis terjadi pada masa pemerintahan Charles de Gaulle, untuk itu penulis memberikan sekilas penjelasan mengenai biografi singkat de Gaulle. Penjelasan singkat mengenai biografi Charles de Gaulle dalam penelitian ini dirangkum dari artikel milik

Bridgeman Giraudon di situs resmi *fondation* Charles de Gaulle ([www.charles-de-gaulle.org](http://www.charles-de-gaulle.org)).

De Gaulle lahir pada 22 November 1890 di Kota Lille, Prancis Utara dengan nama lengkap Charles André Joseph Marie de Gaulle. Walaupun de Gaulle lahir di Lille tetapi ia kemudian tinggal dan dibesarkan di Paris. De Gaulle mempunyai tiga saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Ayahnya Henri yang merupakan seorang profesor sastra, matematika dan sejarah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan diri de Gaulle.

Ketertarikan de Gaulle pada militer sudah terlihat sejak kecil dengan memasuki sekolah khusus militer *Saint-Cry* sebagai awal karir militernya pada tahun 1909. Setelah lulus dari sekolah militer de Gaulle memiliki karir yang cemerlang, ia juga sempat turut ikut berperan dalam Perang Dunia I dan beberapa perjalanan penting sejarah militer Prancis lainnya. Selain itu ia juga sempat mengeluarkan beberapa buku tentang kepemimpinan dan kemiliteran yang merupakan sebuah hasil dari pandangan berpikirnya.. Kehidupan pribadi de Gaulle sejalan dengan karirnya yang cemerlang, ia menikah dengan Yvonne Vendroux pada tahun 1921 di Calais dan memiliki tiga orang anak.

Setelah diangkat menjadi Perdana Menteri terakhir di Republik Keempat akhirnya de Gaulle diangkat menjadi Presiden pertama di Republik Kelima Prancis. Selama masa pemerintahannya de Gaulle tidak segan untuk membuat berbagai peraturan dan kebijakan yang kontroversial, seperti penolakan de Gaulle yang dilakukan terhadap Inggris yang ingin bergabung dengan EEC (European Economic Community). Penolakan ini dilakukan dua kali yaitu pada tahun 1963

dan 1967 oleh de Gaulle dengan alasan bahwa Inggris tidak serius dan sepenuh hati untuk bergabung dengan EEC.

Pemerintahan de Gaulle bertahan selama kurang lebih 10 tahun hingga menyebabkan terjadinya peristiwa Mei 1968. Setelah turun dari jabatannya tahun 1969, de Gaulle meninggal dunia akibat serangan jantung tepat satu tahun setelah turun dari jabatannya yaitu pada 09 November 1970.

#### 4.1.1.1 Sosial

Masalah sosial yang timbul dalam peristiwa Mei 1968 di Prancis disebabkan karena beberapa hal. Seperti masalah sosial di masyarakat dan kaum buruh. Masalah sosial yang terjadi di masyarakat berupa penuntutan hak akan kesetaraan gender. Terkait dengan masalah tersebut kaum wanita mempunyai peran yang besar dalam menyampaikan dan mewujudkan tuntutan mereka. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sharpe (2006, p.26):

*“Le féminisme a créé un mouvement très radical, le Mouvement de libération des femmes (MLF) en 1968. Une partie de cette pensée de la liberté sexuelle était l’émancipation des femmes et l’égalité sociale. Mai 68 leur a permis de forcer des changements”*. (Pada tahun 1968 feminisme telah menciptakan gerakan radikal yaitu, Gerakan Pembebasan Perempuan. Tujuan dari pemikiran ini adalah kebebasan seksual dan emansipasi wanita. Mai 68 memaksa mereka untuk melakukan perubahan).

Tuntutan para kaum wanita dapat mencerminkan bahwa status kaum wanita saat itu masih tidak dipandang dan tidak diberikan kebebasan sosial. Untuk itu mereka melakukan tuntutan agar mempunyai kesetaraan status sosial dan gender. Seiring perkembangannya masalah sosial pada tahun 1968 di Prancis terus melebar dan bermunculan demonstrasi dimana-mana. Demonstrasi ini terus

meluas hingga diikuti oleh kalangan pekerja yang menuntut beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh Backmann dikutip dari Sharpe (2006, p.21-22):

*“Les travailleurs refusaient de partir jusqu’à ce que leurs quatre revendications soient acceptées : l’extension des libertés syndicales, le retour progressif à la semaine de quarante heures sans réduction de salaires, un salaire minimum à 1000 francs, et la transformation des contrats provisoires qui lient près de 800 ouvriers à l’entreprise en contrats définitifs”*. (Para pekerja menolak untuk pergi sampai empat tuntutan mereka diterima yaitu: perpajangan hak serikat buruh secara bertahap, yaitu jam kerja 40 jam seminggu tanpa pengurangan upah, upah minimum 1000 franc, dan mentransformasi kontrak akhir sementara dengan hampir 800 pekerja di perusahaan).

Berdasarkan tuntutan yang diajukan oleh para serikat buruh terlihat jika mereka menginginkan adanya peningkatan taraf hidup dengan menuntut kenaikan upah kerja dan penyesuaian jam kerja. Berbagai demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan hingga akhirnya menyebabkan krisis sosial yang lebih mendalam dan luas. Krisis sosial ini berupa masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Velvet (2010, p.1):

*“ In May 1968, the French began to talk. For the four subsequent decades they talked about sexuality and liberation. They talked about fraternity and authority. They talked about anarchism and Gaullism. They talked about worker’s rights and economic growth. They talked about education and free play ”*. (Pada Mei 1968, masyarakat Prancis mulai berbicara. Selama empat dekade akhirnya mereka membicarakan tentang sex dan kebebasan. Mereka berbicara tentang persaudaraan dan kewenangan. Mereka berbicara tentang anarkisme dan Gaullisme. Mereka berbicara tentang hak pekerja dan pertumbuhan ekonomi. Mereka berbicara tentang pendidikan dan kebebasan).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan sosial yang timbul di masyarakat seputar keinginan masyarakat untuk dapat menjalani kehidupan dengan bebas dan tanpa dibeda-bedakan. Tuntutan yang masyarakat ungkapkan merupakan bukti bahwa selama ini mereka tidak

mempunyai kesempatan dan hak untuk meminta dan menuntut perubahan.

Berbagai tuntutan yang diajukan masyarakat merupakan bentuk usaha untuk membebaskan diri dari kuasa pemerintah saat itu yang mengekang dan mengontrol masyarakatnya.

Berbagai tuntutan yang diajukan masyarakat kepada de Gaulle khususnya yang pada saat itu menjabat sebagai Presiden merupakan bentuk protes pada pemeritahan yang dijalankannya. Seperti yang diungkapkan oleh Valenti (2003, p.115). "*La crise du printemps 1968 est également pour eux le prétexte à une vive critique du pouvoir gaulliste*". (Krisis yang terjadi pada musim semi 1968 juga merupakan dalih bagi mahasiswa untuk mengkritik keras pemerintah Gaullist). Valenti (2003, p.113) menambahkan bahwa "*La crise est exprimé leur rejet du centralisme de la Vé République gaulliste*". (Krisis yang terjadi adalah bentuk pernyataan penolakan mereka pada sentralisasi pemerintahan Republik Kelima Gaullism).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa gerakan yang dipelopori mahasiswa pada 1968 terjadi bukan saja karena kondisi pendidikan yang mengganggu mahasiswa, tetapi juga disebabkan karena ketidaksukaan masyarakat pada otoritas pemerintahan de Gaulle. Sentralisasi pada pemerintahan de Gaulle dapat dikatakan jika hal tersebut dilakukan untuk dapat mengontrol jalannya pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat. Wajar halnya jika kemudian masyarakat terganggu dan melakukan protes dalam bentuk demonstrasi pada pemerintahan de Gaulle.

Dengan berbagai peristiwa yang terjadi serta tuntutan masyarakat yang diajukan, de Gaulle mengeluarkan keputusan untuk memulihkan keadaan Prancis saat itu. Seperti ”*de Gaulle a proposé un référendum pour le 16 juin, un mandat de reprise*”. (de Gaulle mengusulkan referendum pada 16 Juni yaitu sebuah perintah untuk memulihkan keadaan) (Sealed dan McConville dikutip dari Sharpe, 2006, p.22). Velmet menambahkan (2010, p5) bahwa referendum yang dikeluarkan oleh de Gaulle berkaitan dengan perbaikan pada tiga sistem yaitu “*a referendum on “a renovation encompassing the university system, the society and the economy*”. (sebuah referendum untuk merenovasi sistem pendidikan, sosial dan ekonomi).

Strangler dikutip dari Meliana (2014, hal.26) menambahkan bahwa demonstrasi yang terjadi menyebabkan lumpuhnya ekonomi di Prancis, hingga akhirnya de Gaulle memutuskan untuk mengadakan pertemuan dengan perwakilan serikat pekerja terbesar di Prancis yaitu CGT (*Confédération Générale du Travail*) dan CFDT (*Confédération Française Démocratique du Travail*). Pertemuan ini membicarakan kesepakatan baru tentang kenaikan gaji serta perubahan sistem kontrak kerja.

Namun kemudian dalam perjalanan krisis Mei 1968 de Gaulle tidak banyak bertindak untuk memenuhi keinginan masyarakat. Begitu pula dengan keputusan tentang nasib dan tuntutan pekerja ini justru dikeluarkan oleh Georges Pompidou (Sharpe, 2006, p.23):

“*Du 25 au 27 mai, Pompidou a organisé des tables rondes avec les syndicats. Après que Pompidou ait annoncé les résultats à la radio : le SMIG (la salaire minimum interprofessionnel garanti) était élevé d’au moins 35%, l’âge de la retraite était changé, et les droits des syndicats*

*étaient augmenté de même*". (Dari tanggal 25-27 Mei, Pompidou menyelenggarakan rapat dengan serikat buruh. Setelah sebelumnya Pompidou mengumumkan hasil keputusan via radio yaitu: upah minimum (yang dijamin) naik minimal 35%, perubahan usian pensiun, dan hak-hak buruh ditingkatkan).

Tindakan de Gaulle tersebut mencerminkan jika ia tidak sepenuhnya peduli pada tuntutan masyarakat. Tujuan de Gaulle yang saat itu hanya meredam gerakan demonstrasi hanya sebagai dalih untuk mempertahankan bangku kepresidenan. Sharpe (2006, p.22-23) menambahkan "*De Gaulle n'a pas assez fait pour arrêter la révolution. Il changerait l'Assemblée Nationale et les élections générales auraient lieu tout de suite et le référendum était retardé*". (De Gaulle tidak berbuat cukup banyak untuk menghentikan revolusi. Ia justru mengganti Majelis Nasional dan segera melangsungkan pemilihan umum dan menunda referendum).

Keputusan yang diambil de Gaulle mencerminkan jika sikap dan tindakan yang dilakukan de Gaulle hanya untuk menyelamatkan dan mempertahankan posisinya. Ia dengan percaya diri masih berpikir bahwa dengan kepemimpinannya dapat memulihkan keadaan seperti semula. Kepercayaan diri de Gaulle bukan tanpa alasan, jika ditinjau lebih seksama dengan diadakannya pemilihan umum membuka peluang de Gaulle untuk berkuasa lagi, dengan kekuasaan inilah ia dapat mengontrol kembali keadaan Prancis. Namun jika dilihat dari sisi lain, keputusannya tersebut memperlihatkan ketidaksiapan de Gaulle untuk meninggalkan posisinya dan melakukan reformasi pada sistem pemerintahan dan beberapa sektor penunjang kehidupan masyarakat Prancis saat.

Demonstrasi serta krisis sosial yang terjadi di masyarakat kemudian terus meluas ke masalah politik, seperti yang diungkapkan oleh Valenti (2003, p.113)

*"A la mi-mai, le mouvement étudiant se double d'une crise sociale —le pays tout entier est paralysé par des grèves sans précédent dans la plupart des secteurs qui débouche bientôt sur une crise politique."* (Pada pertengahan Mei, gerakan mahasiswa digabungkan dengan krisis sosial yang menyeluruh melumpuhkan beberapa sektor hingga mengarah ke krisis politik).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa demonstrasi yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat mencerminkan jika kepemimpinan de Gaulle sudah tidak sejalan dengan keinginan dan pandangan masyarakat. Dari berbagai tuntutan yang diajukan oleh masyarakat dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan masalah-masalah krusial yang berhubungan langsung dengan kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Krisis sosial yang terjadi merupakan bentuk kekecewaan masyarakat pada pemerintahan de Gaulle.

Krisis sosial yang terjadi pada intinya adalah untuk meminta keseimbangan kehidupan masyarakat untuk kehidupan sekarang dan masa depan yang lebih baik, dimana masyarakat, mahasiswa dan pekerja yang sudah melakukan kewajibannya harus diberikan dan dihargai haknya sebagai warga Prancis. Keseimbangan ini seharusnya diberikan oleh pemerintah agar tidak mempengaruhi kehidupan masyarakat. Selain itu masalah-masalah sosial yang diajukan masyarakat merupakan cerminan bahwa adanya campur tangan pemerintah sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan

ruang untuk melakukan kegiatan dan mengekspresikan pendapat menjadi sangat terbatas.

Selain itu keputusan yang dibuat oleh de Gaulle pada kenyataannya tidak banyak mempengaruhi gerakan mahasiswa, pekerja dan masyarakat untuk menghentikan revolusi saat itu. Berbagai tindakan de Gaulle tersebut mencerminkan gaya kepemimpinan de Gaulle yang sentralis dimana ia memegang kekuasaan dan kontrol penuh dalam pemerintahan serta kehidupan masyarakatnya.

#### 4.1.1.2 Politik

Keadaan politik di Prancis menjadi salah satu penyebab terjadinya peristiwa mei 1968. Hal ini dikarenakan keadaan politik Prancis yang banyak dipengaruhi oleh ideologi de Gaulle hingga menyebabkan kekuasaan politik yang absolut pada kepemimpinan de Gaulle.

Sebuah ideologi berpolitik pada masa pemerintahan de Gaulle dikenal dengan nama Gaullisme. Dalam konferensi pers 9 September 1968, de Gaulle mendefinisikan Gaullisme sendiri sebagai berikut (dikutip dari de Boissieu, 2000, para.10), "*un système de pensée, de volonté et d'action, c'est-à-dire à la fois une pensée et une philosophie.*" (Sebuah sistem pemikiran, kemauan dan tindakan, artinya adalah sebuah hasil pemikiran dan filsafat).

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami jika ideologi politik de Gaulle terbentuk dari hasil pemikiran dan pandangannya. *Gaullisme* ini banyak mempengaruhi politik Prancis selama masa pemerintahan de Gaulle. Hal tersebut

sejalan dengan yang diungkapkan BBC News (2002) bahwa, "*Gaullism stands for three big ideas: Government must be dominated by a powerful presidency, the state should have a major role in the economy and foreign policy must be "independent" - unconstrained even (or especially) by alliances.*" (Gaullisme berdiri untuk tiga tujuan: pemerintah harus didominasi oleh kekuatan presiden, negara memegang peran utama dalam perekonomian dan kebijakan luar negeri harus berdiri sendiri dan lebih khusus tidak terbatas oleh sekutu).

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami jika *Gaullisme* memegang kekuasaan penuh pada politik di Prancis saat itu. Semua kebijakan dan pandangan politik Prancis mengacu pada ideologi de Gaulle. Politik yang berjalan di Prancis saat itu tidak hanya dipengaruhi oleh ideologi de Gaulle saja, tetapi juga oleh para pendukungnya yang setia mendukung dan membela de Gaulle dalam menjalankan pemerintahan.

Kondisi politik pada pemerintahan de Gaulle sangat difokuskan pada politik luar negeri untuk menjadikan Prancis negara yang mandiri. Capentier dan Lebrun (2011, hal.387-389) yang mengatakan bahwa de Gaulle menolak setiap kebijakan yang tidak sesuai dengan pandangannya ataupun adanya campur tangan negara adidaya. De Gaulle juga tidak segan untuk membuat keputusan politik yang kontroversial untuk mewujudkan ambisinya. Seperti yang diungkapkan oleh Caitucoli (1999, p.173), berikut:

*"En matière de politique étrangère, il lui faut pour cela une défense forte et indépendante : il dote l'armée de l'arme nucléaire puis en 1966 retire la France du commandement militaire intégré de l'OTAN. Il veut aussi assurer l'indépendance technologique de la France."* (Dalam urusan

politik luar negeri, de Gaulle berpikir perlu untuk mempunyai pertahanan yang kuat dan mandiri. Untuk itu ia mempersiapkan nuklir untuk tentara Prancis dan pada tahun 1966 Prancis menarik diri dari NATO. Ia juga memastikan teknologi Prancis bisa mandiri dan maju).

Dari pernyataan di atas dapat terlihat jika de Gaulle mempunyai sikap yang sangat tegas dalam urusan politik luar negeri, terutama dalam masalah kemiliteran Prancis. Ketegasan sikap de Gaulle ini juga bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan karena de Gaulle tidak ingin ikut campur dalam perang yang tidak diinginkan nantinya.

Alasan lain dari keputusan de Gaulle untuk menarik pasukan Prancis dari NATO disebabkan adanya krisis kekuasaan didalam tubuh NATO hingga membuat de Gaulle merasa terancam akan posisi Prancis di NATO dan dunia. Hal ini disebabkan dengan adanya hubungan khusus antara Amerika-Inggris (Safitri, 2009, hal.1). Luthy (dikutip dari Davis, 1994, p.2) menambahkan jika "*de Gaulle's foreign policy was grounded in his personal view of the world and France's appropriate role in the world. De Gaulle was an uncompromising nationalist. Serving France well was all that mattered.*" (Politik luar negeri de Gaulle didasarkan pada pandangan pribadi dan peran Prancis di dunia. De Gaulle merupakan nasionalis tanpa kompromi yang akan melayani Prancis apapun yang akan terjadi).

Dari pemaparan tersebut kebijakan yang dibuat de Gaulle bertujuan untuk tetap menjaga nama baik dan harga diri Prancis dimata dunia. De Gaulle dengan pandangan politiknya menginginkan Prancis agar dapat sejajar dengan negara adidaya. Kebijakan tersebut dapat membuktikan bahwa de Gaulle mempunyai

rasa nasionalisme yang tinggi dalam setiap pandangan berpolitiknya serta rasa percaya diri yang tinggi untuk menjadikan Prancis negara yang dapat dipandang dan diperhitungkan di dunia.

Namun keputusan politik yang diambil de Gaulle justru membuat adanya perbedaan pendapat dan pandangan antara pendukung de Gaulle dan pendukung partai lain. Hal ini terlihat dari banyaknya kalangan politis yang meragukan dan mengkhawatirkan keadaan politik Prancis kedepannya. Seperti yang diungkapkan oleh Capentier dan Lebrun (2011, hal.386-387) bahwa pilihan de Gaulle untuk menarik pasukan dari NATO tidak sejalan dengan para politisi yang mendukung NATO dan integrasi Eropa. Hal ini dilanjutkan dengan pengunduran diri yang dilakukan oleh para menteri dari kelompok Republikan kerakyatan yang dipimpin oleh Georges Pompidou yang kelak menjadi Presiden menggantikan posisi de Gaulle.

Penjelasan tersebut mencerminkan perbedaan pendapat politik pada masa kepemimpinan de Gaulle bukanlah hal yang lumrah yang dapat didiskusikan untuk mendapat satu kesepakatan. Keputusan politik yang dibuat dan dijalankan de Gaulle menandakan jika semua politik di pemerintah dijalankan hanya berdasarkan pandangan dan pendapatnya tanpa mempertimbangkan pendapat dari pihak lain.

Keadaan politik tersebut diperparah dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa hingga menyebabkan krisis sosial seperti yang sudah disebutkan pada sub bab sebelumnya. Krisis sosial yang sudah lebih awal terjadi

mempengaruhi jalannya politik di Prancis hingga menyebabkan demonstrasi menuntut de Gaulle turun dari jabatannya yang kemudian menjadi awal krisis politik di Prancis.

Penuntutan ini bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan sistem politik yang hanya menguntungkan dan memberikan hak super istimewa kepada de Gaulle dengan segala kewenangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Goguel (dikutip dari Capentier dan Lebrun, 2011, hal.384-386) bahwa sistem pemerintahan pada masa de Gaulle adalah sistem parlementer dan presidensial. Hal ini disebabkan karena terpisahnya kekuasaan eksekutif dan legislatif yang berarti bahwa seseorang tidak bisa menjadi anggota parlemen sekaligus pemerintahan dan Presiden merupakan sumber kekuasaan yang dipilih oleh sekumpulan pemilih istimewa. Selain sistem politik ini, terdapat pula kejanggalan pada setiap undang-undang yang hendak dikeluarkan harus melalui pemilihan suara terlebih dahulu oleh pemerintah.

Sistem politik yang baru dan terlihat menjanjikan justru menjadi timbal balik bagi masyarakat. Dimana masyarakat tidak mempunyai kesempatan dan hak lebih besar untuk ikut andil dalam politik maupun kehidupan masyarakat yang berujung pada demonstrasi yang terjadi besar-besaran. Dengan berbagai demonstrasi yang terjadi, kemudian de Gaulle memutuskan untuk (Velmet, 2010, p.11) *“By mid-June, due to forceful government crackdowns on both workers and students as well as De Gaulle’s decision to call for a general election by the end of June.”* (Pada pertengahan bulan Juni, de Gaulle mengambil keputusan untuk

mengadakan pemilihan umum pada akhir bulan Juni sejalan dengan paksaan dari pekerja dan mahasiswa).

Velmet menambahkan (2010, p.7) *“He affirmed that he would not step down and would continue to carry out his mandate. He reminded that he had in powers the option of taking military action”*. (de Gaulle menegaskan bahwa ia tidak akan turun dan tetap melanjutkan mandatnya. Ia mengingatkan bahwa ia mempunyai kekuasaan untuk membuat pilihan dengan melibatkan militer).

Dari penjelasan tersebut terlihat jika de Gaulle memanfaatkan kekuasaannya untuk mempertahankan jabatannya dan tidak segan untuk mengambil langkah militer bagi yang menghambat jalannya. Keputusannya tersebut lebih terlihat seperti sebuah ancaman dan hal ini membuktikan bahwa ia telah salah menggunakan kekuasaannya. De Gaulle yang terus berusaha mengamankan jabatannya kemudian menawarkan opsi-opsi politik untuk mengkonduasikan keadaan saat itu.

Namun semua usaha de Gaulle hanya sia-sia belaka. De Gaulle sudah lebih dulu kehilangan nama baik serta pamornya di masyarakat, hal ini disebabkan karena kekecewaan masyarakat pada pemerintahan de Gaulle yang sudah tidak terbendung lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Dogan (2009, p.5):

*“En 1965 de Gaulle fut mis en ballottage : il obtint seulement 45 pour cent des suffrages au premier tour des élections présidentielles. Deux années plus tard, « son parti » n’obtint au parlement. En juin 1969, la majorité du peuple français rejeta un referendum. Sondages, la revue de l’Institut Français d’Opinion Publique, publiée pendant cette période, apporte des informations précieuses sur le déclin de la popularité de Charles de Gaulle, un déclin qui commença dès 1965. La majorité absolue des*

*citoyens français se déclarait mécontente de la politique du gouvernement.*” (Pada tahun 1965 suara untuk de Gaulle berkurang, ia hanya memenangkan 45% dalam putaran pertama pemilihan presiden. Dua tahun kemudian “partainya” tidak memperoleh suara mayoritas dikursi parlemen. Pada tahun 1969, mayoritas rakyat Prancis menolak referendum. Menurut survei yang dilakukan oleh majalah Prancis *Institute of Public Opinion* yang diterbitkan pada periode tsb mengatakan bahwa popularitas Charles de Gaulle menurun sejak tahun 1965. Sebagian besar masyarakat Prancis mengatakan dirinya tidak puas dengan kebijakan yang dibuat pemerintah).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dipahami bahwa politik pada masa pemerintahan de Gaulle berkiblat pada ideologinya. Dalam menjalankan pemerintahan de Gaulle memiliki kekuasaan yang tidak terbatas disebabkan karena sistem politik dan pemerintahan yang parlementer sekaligus presidensial. Krisis sosial dan politik berujung pada demonstrasi meminta de Gaulle turun dari jabatannya dengan tujuan untuk mereformasi sistem pemerintahan yang mencakup masalah kehidupan sosial masyarakat secara umum dan ketenagakerjaan. Pemilihan umum yang sempat diadakan nyatanya tidak dapat mengembalikan dan mempertahankan posisinya sebagai presiden. Hal ini mencerminkan bahwa de Gaulle tidak dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat akan pemerintahannya yang mengecewakan.

Dari pemaparan-pemaparan paragraf sebelumnya juga dapat dilihat gaya kepemimpinan de Gaulle yang percaya diri dan memegang kekuasaan penuh. Hal tersebut terlihat dari berbagai kebijakan kontroversial maupun keputusannya dalam penanganan peristiwa Mei 1968.

#### 4.1.2 Soeharto

Biografi singkat tentang Soeharto penulis rangkum dari buku karya

Retowati Abdulgani-Knapp berjudul Soeharto *The Life Legacy Of Indonesia's Second President*. Soeharto lahir pada tanggal 8 Juni 1921 di sebuah desa bernama Kemusuk, Argomulyo. Saat kecil Soeharto sering berpindah-pindah sekolah dan tempat tinggal, hal ini dikarenakan perceraian orangtuanya. Sehingga saat itu Soeharto yang berumur 8 tahun dititipkan orangtuanya kepada keluarga kakak dari ayahnya yaitu keluarga Prawirowihardjo hingga dewasa.

Soeharto akhirnya kembali lagi ke kampung halamannya Desa Kemusuk yang disebabkan karena masalah kesulitan ekonomi. Lalu Soeharto mulai bekerja sebagai pembantu Klerk pada Bank Desa Wuryantoro, hal ini disebabkan karena ia tidak dapat melanjutkan pendidikannya saat itu. Pada tahun 1939, Soeharto mendapatkan dua surat panggilan kerja, yaitu dari lembaga kemiliteran dan dari bank. Kemudian Soeharto memilih untuk berkarir sebagai seorang anggota militer dimulai dengan memasuki Sekolah Dasar Militer seperti Angkatan Perang Belanda di Hindia atau yang lebih dikenal dengan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indische Leger*) tahun 1940. Berawal dari sini kemudian Soeharto terus melanjutkan sekolah kemiliterannya ke jenjang yang lebih tinggi disusul dengan jabatan yang terus meningkat dan peran pentingnya dalam sejarah kemiliteran Indonesia.

Berbagai prestasi dan perannya dalam membela bangsa yang dapat diperhitungkan inilah yang kemudian membawanya menjadi presiden kedua

Indonesia pada tahun 1967 yang kemudian menjabat selama 32 tahun. Dengan masa jabatan Soeharto yang cukup lama, ia banyak membawa perubahan pada Indonesia tetapi tidak sedikit pula masalah yang terjadi pada masa pemerintahannya. Dengan segala masalah yang timbul pada masa pemerintahan Soeharto serta kecurigaan masyarakat terhadap KKN yang merajalela pada jaman pemerintahannya menimbulkan peristiwa Mei 1998 yang membuat Soeharto turun dari jabatannya.

Soeharto menikah dengan Siti Hartinah yang merupakan seorang anak perempuan dari RM Tumenggung Soemoharjono. Pernikahan tersebut berlangsung pada 26 Desember 1947 di Solo dan dari pernikahannya Soeharto mempunyai enam orang anak yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Setelah lengser dari kursi kepresidenan pada Mei 1998, Soeharto menjadi sering sakit-sakitan yang disebabkan karena komplikasi dari beberapa organ tubuhnya yang sudah tidak berfungsi dengan baik lagi. Hingga akhirnya pada 27 Januari 2008 Soeharto meninggal dunia pada usia 86 tahun.

#### **4.1.2.1 Sosial**

Masalah sosial yang timbul pada peristiwa Mei 1998 di Indonesia ini merupakan akibat dari krisis ekonomi yang terjadi sebelumnya. Krisis ekonomi ini kemudian menimbulkan kesenjangan sosial dan masalah-masalah sosial lainnya yang terus berkembang menjadi masalah pelanggaran HAM dan anti Etnis Tionghoa.

Awal mula masalah sosial yang muncul di masyarakat adalah berupa bentuk-bentuk ketegangan etnis di berbagai daerah di Indonesia. Elson (2001, hal.551) mengungkapkan bahwa pada akhir 1996 terjadi pembakaran lebih dari 20 gereja di Situbondo akibat sebuah sidang kasus penghujatan agama. Selain itu di Tasikmalaya juga terjadi pembakaran 10 gereja dan toko-toko serta rumah warga keturunan Tionghoa. Elson (2001, hal.364-367) menambahkan bahwa pada masa kepemimpinan Soeharto, ia banyak membangun kerjasama dalam bidang bisnis dengan pihak swasta yang sebagian besar warga keturunan Tionghoa. Soeharto melalui aparaturnya juga memberikan keistimewaan terhadap mitra-mitra bisnisnya tersebut untuk memperlancar jalannya usaha dalam hal perizinan, lisensi serta memberikan perlindungan dari ancaman yang mungkin terjadi.

Dari uraian di atas menjelaskan jika ketegangan etnis yang muncul menjadi masalah sosial yang serius dan berkelanjutan. Masalah yang khususnya menimpa kaum Tionghoa disebabkan karena ketidaksukaan masyarakat terhadap keistimewaan yang diberikan Soeharto kepada rekan-rekan bisnisnya yang berasal dari warga keturunan Tionghoa.

Masalah etnis yang terjadi diperburuk dengan terjadinya krisis ekonomi yang menimpa Indonesia yang kemudian menjadi krisis moneter. Krisis moneter ini mengakibatkan bertambahnya masalah sosial di masyarakat, seperti meningkatnya angka pengangguran yang disebabkan maraknya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang terjadi (Haning, 2000, hal.20) serta rasisme dan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

Menurut Wibowo (dikutip dari Meliana, 2014, hal.7) bentuk diskriminasi ini berupa berbagai peraturan yang mengekang hingga menyebabkan etnis Tionghoa memiliki keterbatasan kebebasan dalam politik hingga pada pelaksanaan ibadahnya. Seperti keputusan Soeharto yang menghilangkan hari perayaan Imlek dari kalender Indonesia dan menghapus pendidikan Bahasa Mandarin.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa sikap masyarakat yang anti Tionghoa tidak terlepas dari sikap diskriminatif yang dilakukan pemerintah terlebih dahulu dengan membatasi gerak etnis Tionghoa. Wibowo (dikutip dari Meliana, 2014, hal.29) mengungkapkan bahwa pada masa pemerintahan Soeharto, akibat pembatasan yang diberlakukan kepada kalangan Tionghoa dalam hal pekerjaan, untuk itu kalangan ini beralih pada bidang ekonomi yang mempunyai peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan.

Krisis sosial ini terus berlanjut yang kemudian diikuti oleh tewasnya sejumlah mahasiswa Trisakti yang ditembaki oleh pasukan polisi dan militer saat sedang melakukan aksi demonstrasi. Setiono (2008, hal.1083) menambahkan bahwa kejadian ini menyulut amarah seluruh masyarakat yang kemudian beralih menjadi aksi rasialis anti Tionghoa dengan terjadinya pemerkosaan massal diberbagai daerah terhadap ratusan perempuan etnis Tionghoa. Kemudian disusul dengan aksi anarkis masyarakat dengan pembakaran ribuan toko dan penjarahan beberapa pusat perbelanjaan di Jakarta dan kota sekitarnya.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa etnis Tionghoa menjadi sasaran atau korban dari krisis yang terjadi saat itu. Selain itu dapat dikatakan pula bahwa etnis Tionghoa menjadi sasaran empuk masyarakat yang kecewa akan kepemimpinan Soeharto yang dianggap berpihak pada satu kalangan tertentu.

Demonstrasi yang berujung tindakan anarkis dan pelanggaran HAM ini seharusnya dapat dihindarkan jika pemerintah saat itu mengambil langkah tegas dan cepat untuk mengamankan keadaan agar kembali kondusif.

Demonstrasi yang terjadi merupakan bentuk amarah masyarakat yang disebabkan karena rasa ketidakpuasan akan kinerja Soeharto sebagai pemimpin negara. Kepemimpinan dan pemerintahan Soeharto yang terkesan hanya berpihak dan menguntungkan satu pihak menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat. Untuk itu masyarakat dibantu oleh mahasiswa melakukan demonstrasi menuntut Soeharto untuk dapat menyelesaikan masalah krisis yang terjadi dengan cara menstabilkan perekonomian Indonesia serta harga barang-barang kebutuhan pokok dan BBM.

Atas terjadinya krisis yang melanda Indonesia serta berbagai hal yang terjadi, Soeharto membuat beberapa keputusan yang coba ia aplikasikan.

Setyohadi (2004, hal.197) mengatakan “dalam upaya menangani krisis moneter, Soeharto melakukan beberapa upaya seperti, menaikan suku bunga deposito dan tabungan, menunda pelaksanaan proyek-proyek besar. Untuk itu Soeharto memutuskan untuk menaikan harga BBM pada 4 Mei 1998.”

Soeharto juga merancang sebuah rencana yaitu dengan menaikkan Rancangan Anggaran Pembangunan Negara (RAPBN) 1998/1999 guna menyeimbangkan keadaan ekonomi saat itu. Dengan cara ini membatasi pengeluaran hanya untuk hal-hal yang penting dan diperlukan (Republika dikutip dari Yusuf dkk, 2008, hal.683). Selain itu pada Januari 1998 Soeharto juga melakukan perjanjian kerjasama dalam bentuk bantuan pinjaman dengan IMF untuk menangani masalah krisis moneter (Soeharto, 1998, hal.96). Namun kerjasama ini terkesan hanya untuk kepentingan kreditor saja dan memaksa pemerintah mencabut subsidi BBM, menaikkan tarif dasar listrik, telepon dan sebagainya (Setiono, 2008, hal.1078).

Soeharto yang mencoba meyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dengan memfokuskan pada perbaikan dibidang ekonomi. Perbaikan dibidang ekonomi tersebut diharapkan dapat memulihkan keadaan sosial masyarakat serta kesenjangan sosial yang terjadi.

Namun dari berbagai keputusan yang dibuat Soeharto, ia tidak membuat keputusan yang konkrit tentang masalah sosial yang terjadi saat itu. Sangat disayangkan pengusutan kasus pelanggaran HAM yang menjadi masalah sosial terbesar hingga saat ini tidak terusut dengan tuntas. Setiono (2008, hal. 1085) mengungkapkan bahwa Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) di bawah pimpinan Marzuki Darusman SH dari Komnas HAM tidak menindaklanjuti kasus ini dan hilang begitu saja, tidak diketahui pelaku dan pertanggungjawabannya.

Berdasarkan uraian tersebut membuktikan bahwa sikap pemerintah tidak tegas dan terkesan membiarkan masalah sosial yang merugikan kalangan etnis Tionghoa terjadi begitu saja tanpa ada jalan keluar dan penyelesaian melalui jalur hukum. Soeharto yang tidak bergeming menanggapi pergejolakan sosial yang ada saat itu mencerminkan sikapnya yang menutup mata akan peristiwa yang terjadi dan hanya berfokus pada penyelesaian masalah krisis ekonomi serta usahanya untuk mempertahankan kursi kepresidenan.

Dari pemaparan-pemaparan paragraf sebelumnya dapat dipahami jika masalah sosial yang timbul pada peristiwa Mei 1998 di Indonesia merupakan dampak dari kecurigaan dan kekecewaan masyarakat terhadap kinerja kepemimpinan Soeharto. Bentuk kekecewaan ini diwujudkan dengan berbagai tindakan kejahatan yang merugikan warga dari kalangan Tionghoa. Namun disayangkan etnis Tionghoa yang menjadi korban dalam peristiwa Mei 1998 justru tidak mendapatkan kepastian hukum dan penuntasan kasus. Pemerintah seharusnya melakukan tindakan tegas dan bertanggungjawab dalam masalah sosial yang terjadi. Hal ini disebabkan karena etnis Tionghoa secara langsung menjadi korban yang paling dirugikan dalam peristiwa Mei 1998.

#### **4.1.2.2 Politik**

Politik Indonesia pada pemerintahan Soeharto dikuasi sepenuhnya oleh Soeharto beserta partai pendukung dirinya dan didukung oleh kemiliteran Indonesia. Politik pada masa kepemimpinan Soeharto tidak terlepas dari pandangan dan ideologinya yang mengacu pada Pancasila untuk menjalankan

pemerintahan. Seperti yang diungkapkan oleh Masyandi dan Murtie (2014, hal.213). Soeharto menegaskan pandangannya bahwa kepentingan nasional harus didahulukan, dengan tetap melanjutkan politik luar negeri sebagai pendukung politik dalam negeri, perekonomian rakyat harus didahulukan terlebih dahulu dan semua bentuk perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan yang berhubungan dengan rakyat harus dijalankan sesuai dengan asas tata pemerintahan dengan tata negara berdasarkan kepada konstitusi 1945.

Politik yang dijalankan oleh Soeharto dengan berpegangan teguh pada nilai-nilai dasar negara Republik Indonesia, mencerminkan jika Soeharto pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Selain itu, pandangan politik yang dijalankan Soeharto ditujukan untuk memajukan dan mengembangkan negara serta mensejahterakan rakyat Indonesia. Pandangan politik Soeharto yang mengacu pada Pancasila mencerminkan jika ia menginginkan pemerintahan dengan sistem demokrasi. Namun demikian, keadaan politik yang dijalankan Soeharto justru tidak mencerminkan demokrasi sesuai dengan seharusnya.

Pemerintahan yang tidak demokrasi terlihat dari kemenangan telak yang diperoleh Soeharto dan Golkar (Golongan Karya) partai politik. Soeharto dalam setiap pemilihan umum. Kemenangan yang diperoleh Soeharto tidak dengan murni dan demokrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Elson (2001, hal.352-361) bahwa Soeharto dengan timnya membuat aturan-aturan kampanye yang membuatnya memenangkan pemilu, seperti memberi arahan dan ancaman kepada para pejabat dan kepala daerah untuk memenangkan kuota suara untuk Golkar dan

Soeharto. Selain itu putra sulung Sukarno tidak diperkenankan untuk mencalonkan diri dalam pemilu, beberapa partai politik juga tidak diizinkan untuk memberikan suara serta *melobby* Departemen Pemerintahan serta pegaiwainya agar memberikan suara untuk Golkar dan Soeharto.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pemerintahan Soeharto membuat dan menjalankan rekayasa politik pada masa kepemimpinannya. Hal ini terlihat dari berbagai cara yang dihalalkan Soeharto untuk mempertahankan kekuasaannya. Hal tersebut diperparah dengan keikutsertaan militer dalam pemerintahan Soeharto. Seperti yang diungkapkan oleh Putra (2012, para.12) bahwa dalam tahun-tahun pemerintahan Soeharto, tentara memiliki peran dominan. Hal ini terlihat dari kebijakan yang memberikan posisi kepada para petinggi ABRI untuk menempati jabatan atau posisi dalam politik dan permasalahan-permasalahan negara lainnya yang penting, selain perannya sebagai alat pertahanan negara.

Peran dominan ABRI ini kemudian menimbulkan fungsi ganda pada tubuh militer yang kemudian dikenal dengan nama dwifungsi ABRI yang berlaku pada masa pemerintahan Soeharto. Jenkins (2010, hal.1-3) menambahkan bahwa dwifungsi ABRI menegaskan peran lain dari militer, yaitu sebagai kekuatan sosial-politik mencakup bidang ideologi, politik, budaya, sosial, ekonomi dan agama.

Politik demokrasi yang dijalankan oleh Soeharto pada masa kepemimpinannya tidak sesuai dengan makna sesungguhnya. Dapat dikatakan jika politik dan pemerintahan yang demokrasi versi Soeharto adalah satu suara tanpa adanya perbedaan-perbedaan dalam pemerintahan. Selain itu ABRI yang diberikan keistimewaan luar biasa untuk dapat mencampuri masalah politik dipemerintahan tidak terlepas dari pengaruh karir militer Soeharto. Keikutsertaan peran militer dalam tubuh pemerintahan berdasarkan alasan karena ia mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup baik mengenai pertahanan negara dan kemiliteran. Sehingga dapat dikatakan bahwa karir militer Soeharto secara signifikan membentuk gaya kepemimpinannya yang kemudian ia terapkan dalam berpolitik dan menjalankan pemerintahan.

Tameng dan doktrin politik yang dijalankan oleh Soeharto mengatasnamakan demokrasi Pancasila dan peran serta militer dalam politik pada masa Soeharto yang berjalan selama 32 tahun melenceng dari konteks asli dan tujuan yang seharusnya berpihak pada rakyat, melindungi dan mensejahterahkan masyarakat. Hingga akhirnya hal tersebut menimbulkan tuntutan dari pihak mahasiswa dan masyarakat yang saat itu meminta Soeharto untuk turun dari jabatannya dan membuka jalan untuk Indonesia agar memiliki kepemimpinan yang terbuka dan kolektif (Raus dikutip dari Vatikiotis, 1998, hal.6)

Tuntutan dan tuduhan KKN pada masa pemerintahan Soeharto yang dilakukan oleh masyarakat demonstrasi besar-besaran menimbulkan krisis politik.

Dari penjabaran-penjabaran sebelumnya dapat dilihat jika masyarakat menginginkan Indonesia mempunyai pemerintahan dan politik yang demokratis

yang ditentukan dan dikontrol secara bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat menginginkan kebebasan dalam menentukan pilihan berpolitiknya tanpa harus mengikuti aturan Soeharto dibawah pengaruh militer dan doktrin ideologi politiknya. Masyarakat juga menginginkan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan pandangannya.

Untuk mengatasi masalah dan menanggapi tuntutan mahasiswa digelarlah sidang Umum MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) yang merupakan juga agenda lima tahunan dengan acara Pidato Pertanggung Jawab Presiden, Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, Penetapan Garis-Garis Besar Haluan Negara serta Penetapan dan Keputusan MPR yang diperlukan. Hasil dari sidang ini salah satunya adalah dengan terpilih kembalinya Soeharto dan BJ. Habibie sebagai Presiden dan Wakil Presiden periode selanjutnya serta kewenangan yang diberikan oleh MPR kepada Presiden untuk memutuskan segala kebijakan dalam mengamankan negara (Setyohadi, 2002, hal.172-174).

Dengan tuntutan masyarakat yang sudah jelas menginginkan adanya transparansi dalam politik dan pemerintahan di Indonesia, justru dijawab dengan keputusan-keputusan MPR yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat. Keputusan MPR tersebut mencerminkan sikap anggota dewan yang masih mendukung dan setia dengan politik yang dijalankan Soeharto, hal tersebut terlihat dari kewenangan yang masih diberikan kepada Soeharto untuk melanjutkan kepemimpinannya Indonesia.

Setelah MPR mengesahkan Soeharto untuk memimpin kembali, ia menajjikan untuk merombak kabinet, membuat undang-undang baru bagi partai politik dan pemilu serta merancang undang-undang untuk menghilangkan korupsi dan monopoli dalam rangka menanggapi tuduhan KKN terhadap dirinya (Vatikiotis, 1998, hal.7). Keputusan Soeharto yang lainnya adalah, pengumuman susunan kabinet pembangunan VII pada sekitar bulan Maret 1998. Susunan kabinet ini jelas berbau nepotisme karena didalamnya terdapat nama-nama yang sudah dicurigai masyarakat melakukan tindakan KKN. Nama-nama tersebut seperti Ny. Siti Hardiyanti Rukmana (Menteri Sosial), R. Hartono (Mentri Dalam Negeri) dan berbagai nama lainnya (Soeharto, 1998, hal.97).

Kebijakan susunan kabinet yang diputuskan Soeharto justru mencerminkan jika ia mempunyai jalan politik yang berbeda dengan keinginan masyarakat, disisi lain ia juga telah salah menggunakan kekuasaannya. Hal ini disebabkan karena kebijakan ini seolah-olah diperuntukan hanya untuk menguntungkan beberapa pihak saja yang sejalan dengan Soeharto. Selain itu, masyarakat juga mencurigai tentang keputusan susunan baru kabinet ini yang lekat dengan praktik KKN. Kecurigaan ini berdasarkan karena beberapa nama yang terdapat di dalam susunan kabinet tersebut merupakan orang-orang yang dekat dengan Soeharto.

Dari uraian paragraf-paragraf sebelumnya, dapat dikatakan bahwa sistem ideologi Pancasila digunakan Soeharto sebagai satu-satunya panutan berpolitik dalam pemerintahan. Sistem politik yang direkayasa dan dijalankan oleh Soeharto tersebut merupakan salah satu usahanya untuk mempertahankan posisinya sebagai

pemegang kekuasaan tertinggi di Negara ini. Politik yang dijalankan Soeharto juga didukung dengan dwifungsi ABRI yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa, dimana ABRI ikut berperan serta dalam roda pemerintahan dan pengambilan keputusan. Tetapi hal tersebut justru tidak berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ideologi tersebut justru menyebabkan politik dan pemerintahan yang tidak demokratis. Gagasan untuk menerapkan keadilan sosial telah berkembang menjadi penguasaan politik dan ekonomi yang hanya dapat dinikmati oleh beberapa orang atau kelompok tertentu saja.

Dari uraian di atas tercermin jika Soeharto mempunyai gaya kepemimpinan yang cerdas, sistematis namun juga memaksa. Hal tersebut terlihat dari caranya yang dapat menangkap dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menunjukkan kemampuan dirinya melalui kebijakan-kebijakan yang dibuatnya.

Selain itu kebijakan politik di Indonesia yang berlaku pada masa kepemimpinan Soeharto disebabkan karena ideologi dan latar belakang karir militernya.

## **4.2 Persamaan dan Perbedaan Gaya Kepemimpinan Antara Charles de Gaulle dan Soeharto**

Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai penyebab terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia dan keputusan yang diambil Charles de Gaulle dan Soeharto selama peristiwa tersebut terjadi, maka dapat ditarik beberapa hal tentang persamaan dan perbedaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto.

Persamaan gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto selama terjadinya kedua peristiwa tersebut adalah sama-sama memiliki gaya kepemimpinan yang tersentralisasi, yaitu semua keputusan terpusat pada presiden dan didukung oleh pemerintah. Kedua pemimpin tersebut juga sama-sama mempunyai gaya kepemimpinan yang pro-kekuasaan dan absolut. Hal tersebut terlihat dari de Gaulle yang ikut mengontrol kehidupan sosial masyarakatnya dan jalannya politik di Prancis. Serta Soeharto yang memiliki kekuasaan penuh dalam perpolitikan Indonesia dan pemerintahan. Gaya kepemimpinan kedua tokoh ini kemudian berujung pada protes dan demonstrasi yang dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat yang disebabkan karena pengekangan dan pembatasan dalam kehidupan bersosial dan politik.

Selain itu de Gaulle dan Soeharto juga sama-sama mempunyai gaya kepemimpinan yang penuh percaya diri. Hal tersebut terlihat dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kedua tokoh dengan keyakinan bahwa keputusan

tersebut dapat mempertahankan posisi kepemimpinan dan dapat meredam keadaan selama peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia.

Perbedaan utama pada gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto terletak pada pandangan ideologi yang dijadikan dasar dalam mengambil keputusan. De Gaulle yang memiliki ideologinya sendiri mempunyai gaya kepemimpinan yang semi presidensial dengan fokus utama pertahanan negara dalam bidang dan kedudukan Prancis di dunia. Sedangkan ideologi Soeharto yang mengacu pada Pancasila yang demokrasi tidak berjalan seharusnya, hal ini disebabkan gaya kepemimpinan Soeharto yang otoriter. Terlihat dalam menjalankan pemerintahan dengan tujuan kepentingan rakyat justru berbanding terbalik semenjak keikutsertaan militer dalam pemerintahan yang membatasi rakyat dan keistimewaan yang diberikan oleh Soeharto kepada beberapa kalangan tertentu.

## BAB V

### Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan merangkum hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis dan memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta teori kemiripan-keberlainan dan teori kepemimpinan, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia dipicu oleh gaya kepemimpinan Charles de Gaulle dan Soeharto yang diterapkan selama memimpin negaranya masing-masing.

Selama terjadinya kedua peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa de Gaulle dan Soeharto memiliki persamaan gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan kharismatik dengan indikator kepemimpinan yang terpusat, absolute, pro-kekuasaan dan percaya diri. Kesamaan tersebut terlihat dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dilakukan oleh de Gaulle dan Soeharto untuk meredam gejolak yang terjadi di masyarakat pada peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia. Berbagai keputusan tersebut berada dibawah kendali de Gaulle dan Soeharto yang kemudian didukung oleh pihak militer. Kedua pemimpin

tersebut juga mempunyai pengikut yang banyak dan setia yang membuktikan bahwa kedua tokoh tersebut mempunyai sebuah kharisma yang dapat membuat masyarakat mengagumi sosok kedua tokoh tersebut.

Perbedaan dari gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto ialah pada pandangan ideologi yang pada kelanjutannya dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. De Gaulle membuat ideologinya sendiri hingga membentuk gaya kepemimpinan yang semi presidensial. Di Prancis kepemimpinan de Gaulle membentuk aliran politik yang dikenal dengan *Gaullisme* yang diikuti oleh pendukung-pendukungnya.

Sedangkan Soeharto memiliki ideologi yang mengacu pada Pancasila justru mencerminkan kepemimpinan yang otoriter. Hal ini disebabkan karena kepemimpinannya yang semi militer menyebabkan pemerintahan yang tidak demokratis dan bertolak belakang dengan sila-sila Pancasila. Soeharto dengan sengaja mengikutsertakan keluarga dan koleganya pada badan pemerintahan yang kemudian mendukung jalannya kepemimpinan Soeharto.

Dalam melihat gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto selama terjadinya peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia melalui keputusan yang diambil dalam menangani masalah sosial dan politik selama terjadinya kedua peristiwa tersebut. Dua aspek tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa Mei di kedua negara tersebut. Peristiwa Mei 1968 di Prancis disebabkan masalah-masalah sosial dan politik yang timbul seperti keinginan untuk adanya kesetaraan jenis kelamin, kebebasan seksual,

perbaikan sistem pekerja, perbedaan politik antara de Gaulle dan pendukungnya dengan tim oposisi serta dengan masyarakat.

Sedangkan masalah-masalah yang timbul ke permukaan pada peristiwa Mei 1998 di Indonesia adalah pelanggaran HAM, anti etnis Tionghoa, kesenjangan sosial, pemerintahan yang tidak demokratis dan KKN. Dari berbagai masalah tersebut menyebabkan demonstrasi yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat baik di Prancis maupun di Indonesia dengan tujuan menentang dan menuntut perubahan sistem pemerintahan yang lebih baik. Keterbatasan kehidupan masyarakat dan tidak adanya keputusan yang memuaskan akan tuntutan masyarakat membuat kekecewaan dan amarah pada kepemimpinan de Gaulle dan Soeharto yang tidak terbendung lagi. Hingga pada akhirnya masyarakat menuntut de Gaulle dan Soeharto untuk turun dari jabatannya.

Pada perkembangannya, kedua peristiwa ini memiliki akhir yang berbeda, di Prancis demonstrasi yang dilakukan semua kalangan berakhir dengan perubahan di berbagai aspek seperti yang diajukan masyarakat. Di Indonesia demonstrasi diikuti dengan tindak kekerasan dan rasisme yang menimpa etnis Tionghoa serta masalah KKN pada pemerintahan Soeharto yang hingga saat ini kasusnya tidak terselesaikan.

### 5.2 Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar menganalisis dampak dari gaya kepemimpinan antara Charles de Gaulle dan Soeharto secara universal dan kontribusi yang diberikan selama masa kepemimpinan de Gaulle dan Soeharto baik untuk negaranya sendiri maupun bagi negara lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aynul. (2009). *Pengertian Kepemimpinan*. Diakses pada 23 Maret 2013 dari <http://kepemimpinan-fisipuh.blogspot.com/2009/03/pengertian-pemimpin-dalam-bahasa.html>
- BBC News. (2002). *French wrestle with De Gaulle's legacy*. Diakses pada 28 September 2014 dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/1930682.stm>
- Boissieu, L. (2010). *Le Gaullisme: "Un Système de Pensée, de Volonté et D'action*. Diakses pada 15 September 2015 dari <http://www.gaullisme.net/definition-gaullisme.html>
- Brivitasari, N. (2008). *Gaya Kepemimpinan BJ Habibie Sebagai Presiden Tahun 1998-1999*. Skripsi. Medan. Diakses pada 18 April 2013 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30575>
- Caitucoli, C. (2008). *Charles De Gaulle et La Francophonie : Un Père Fondateur Ambigu*. Diakses pada 16 Maret 2015 dari [www.gerflint.fr/Base/Italie2/claude.pdf](http://www.gerflint.fr/Base/Italie2/claude.pdf)
- Capentier, J dan Lebrun, F. (2011). *Sejarah Prancis: Dari Zaman Prasejarah Hingga Akhir Abad Ke 20*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cerny, P. G. (1988). *The Process of Personal Leadership: The Case Of de Gaulle*. Diakses pada 7 Maret 2013 dari <http://www.jstor.org/stable/1601111>
- Davis, N. (1994). *National Security Strategy of Charles De Gaulle*. Diakses pada 06 Maret 2013 pada [www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a440721.pdf](http://www.dtic.mil/dtic/tr/fulltext/u2/a440721.pdf)
- Dogan, M. (2009). *La Classe Politique Prise de Panique en Mai 68 : Comment La Guerre Civile Fut Évitée?*. Diakses pada 16 Desember 2015 dari <http://www.sens-public.org/spip.php?article627>

Elson, R. E. (2005). *Suharto Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Minda Utama.

Ernest, M. (2002). *Gerakan Mahasiswa Revolusioner*. Diakses pada 20 Desember 2013 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/mandel/001.htm>

Geffney, J. (2010). *Political Leadership in France: From Charles de Gaulle to Nicolas Sarkozy*. Diakses pada 18 April 2013 dari <http://blogs.Ise.ac.uk/europpblog/2012/03/05/book-review-political-leadership-in-france>

Giraudon, B. (2014). *1890-1914: Une Éducation Traditionnelle*. Diakses pada 27 Maret 2014 dari <http://www.charles-de-gaulle.org/pages/1-homme/accueil/biographie/1890-1914-une-education-traditionnelle.php>

Harefatika. (2012). *Gerakan Mahasiswa Telah Membawa Perubahan Di Indonesia Studi Kasus: Gerakan Mahasiswa Mei 1998*. Diakses pada 21 Desember 2013 dari <http://harefatika.wordpress.com/2012/10/26/11/>

Jenkins, D. (2010). *Soeharto Di Bawah Militerisme Jepang*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Knapp, A. R. (2007). *Soeharto The Life And Legacy Of Indonesia's Second President*. Singapore: Marshall Cavendish Edition

Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lorimer, D. *Pelajaran dari Revolusi (yang gagal) 1968*. Diakses pada tanggal 22 Desember 2013 dari <http://www.Indomarxis.org>

Madjid, A. (1998). *Dosa Kepemimpinan Orde Baru B.J. Habibie Presiden Tidak Sah*. Depok: Permata AD.

Meliana. (2014). *Posisi Imigran Maghribi Dalam Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Imigran Tionghoa Dalam Peristiwa Mei 1998 di Indonesia Serta Dampak Yang Ditimbulkannya*. Skripsi. Jawa Timur: Universitas Brawijaya.

Masyandi dan Murtie. (2014). *Anak Tani Jadi Presiden: Keteguhan dan Ketangguhan Sosok Soeharto*. Yogyakarta: Ar-ruzz.

Putra, H. (2012). *Gaya Kepemimpinan Soeharto*. Diakses pada 03 April 2013 dari <http://erisheri.blogspot.com/2012/11/gaya-kepemimpinan-soeharto.html>

Rambe, Z. E. (2009). *Perbandingan Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1998 Dengan Gerakan Mahasiswa Perancis Tahun 1968*. Diakses tanggal 19 Desember 2013 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30221>

Sharpe, L.(2006). *Mai '68: Une Revolution Culturelle*. Diakses pada tanggal 06 Mei 2015 dari <http://digitalcommons.uri.edu/srhonorsprog/31>

Setiono, Benny.G. (2008). *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia Pustaka

Soeharto, H. (1998). *Tumbangnya Rezim Soeharto*. Surabaya: Bina Ilmu offset.

Setyohadi, T. (2004). *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Bogor: Rajawali.

Stokes, J. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Suryabrata, S. (1983). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.

Timpe, A. D. (2002). *Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Turmudi. (2010). *Kepemimpinan*. Diakses pada 23 Maret 2013 dari <http://www.masturmudi.files.wordpress.com/kepemimpinan.pdf>

Valenti, C. (2003). *Crise Universitaire ou Crise de Civilisation? La Crise de Mai 68 en France à Travers La Revue Des Deux Monde*. Diakses pada tanggal 06 Mei 2015 dari [www.raco.cat/index.php/Cercles/article/download/.../262941](http://www.raco.cat/index.php/Cercles/article/download/.../262941)

Vatikiotis, M. (1998). *Soeharto Lengser*. Yogyakarta: LKiS.

Veithzal, R. dan Deddy, M. (2003). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Velmet, A. (2010). *40 Years is Enough: Myth and Memory in French Commemorations of May 1968*. Diakses pada 05 Januari 2015 dari [http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1016&context=uhf\\_2](http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1016&context=uhf_2)  
010

Yukl, G.A. (1989). *Leadership in Organizations*. New York: Prentice-Hall International, Inc.

Yusuf, A. M, dkk. (2008). *Presiden RI Ke II Jendral Besar H.M. Soeharto Dalam Berita*. Jakarta: Antara Pustaka Utama.

## Lampiran 1 : Curriculum Vitae



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

### CURRICULUM VITAE

#### Data Pribadi

Nama : Ina Listiani  
 Nim : 105110300111016  
 Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Prancis  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang, 05 Februari 1992  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Email : ina.listiani@gmail.com  
 Alamat : Kp. Baru no. 82 Karawaci Tangerang  
 No. Telepon / HP : 081281754345

#### Latar Belakang Pendidikan

- Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya (2010-2016)
- SMK Bhakti Anindya (2007-2010)
- SMP Yuppentek 2 (2004-2007)
- SDN Karawaci Baru 1 (1998-2004)

## Lampiran 2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

1. Nama : Ina Listiani
2. NIM : 105110300111016
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Umum
5. Judul Skripsi : Perbandingan Gaya Kepemimpinan Antara Charles de Gaulle dan Soeharto Selama Terjadinya Peristiwa Mei 1968 di Prancis dan Mei 1998 di Indonesia
6. Tanggal Mengajukan : 15 Januari 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 22 Juni 2016
8. Nama Dosen Pembimbing : Rosana Hariyanti, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

| No. | Tanggal          | Materi                        | Pembimbing                | Paraf |
|-----|------------------|-------------------------------|---------------------------|-------|
| 1   | 15 Januari 2014  | Pengajuan Judul               | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |       |
| 2   | 16 Februari 2015 | Pengajuan &<br>BAB I          | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |       |
| 3   | 27 Februari 2015 | Pengajuan &<br>Revisi BAB II  | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |       |
| 4   | 20 Februari 2015 | Pengajuan &<br>Revisi BAB III | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |       |
| 5   | 2 Maret 2015     | ACC Seminar Proposal          | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |       |
| 6   | 04 April 2015    | Revisi Seminar Proposal       | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |       |

|    |               |  |                           |
|----|---------------|--|---------------------------|
| 7  | 14 Maret 2016 | Pengajuan BAB IV                           | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |
| 8  | 06 Juni 2016  | Revisi BAB IV &<br>Pengajuan BAB V         | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |
| 9  | 09 Juni 2016  | ACC Seminar Hasil                          | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |
| 10 | 16 Juni 2016  | Revisi Seminal Hasil                       | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |
| 11 | 22 Juni 2016  | ACC Ujian Skripsi                          | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |
| 12 | 27 Juni 2016  | Ujian Skripsi                              | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |
| 13 | 22 Juni 2016  | ACC Revisi Ujian Skripsi dan<br>Penjilidan | Rosana Hariyanti,<br>M.A. |

Malang, 25 Juli 2016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.

NIP.19750518.200501.2.00.1

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806.200501.2.009